

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa “hakikat hidup bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan”.

Menurut Kurniasih & Syaripudin (2011, hlm. 85) yang menjadi keinginan luhur tersebut yaitu

(1) Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur; (2) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (3) memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Dari pernyataan di atas, yang lebih ditekankan oleh penulis mengenai mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, perlu kiranya tujuan pendidikan nasional agar dapat menentukan ke arah mana pendidikan bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, maka dalam hal ini perlu pendidikan agama. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab X kurikulum Pasal 37 ayat 1 dan 2 butir a, “menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah sampai perguruan tinggi wajib memuat pendidikan agama.”

Sehingga jelas bahwa “Undang-Undang telah menjamin terwujudnya peserta didik agar mereka menjadi orang beriman dan bertakwa sebagaimana dituntut dalam rumusan tujuan pendidikan” (Tafsir, 2010, hlm. 159).

Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Azra (Majid & Andayani, 2006, hlm. 164) bahwa “kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai tingkatnya mempunyai kedudukan yang penting dalam Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.”

“Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran PAI wajib di sekolah sejak TK sampai SMA/SMK, sedangkan mata kuliah PAI merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi” (Syahidin, 2009, hlm. 1)

“Materi agama Islam di sekolah diberi nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan Pengajaran Agama Islam karena pengajaran hanya sebatas transfer pengetahuan dari guru kepada murid yang akan menghasilkan siswa berpengetahuan agama secara mendalam, padahal materi pelajaran PAI sudah sepatutnya disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruh, dan berkesinambungan” (Syahidin, 2009, hlm. 2).

Jadi, sudah seharusnya diberi nama pendidikan karena cakupannya lebih luas dan esensi dari pendidikan, yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of Culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*).

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa “materi agama Islam di sekolah diberi nama Pendidikan Agama Islam karena lebih menitikberatkan kepada pembinaan akhlak siswa” (Syahidin, 2009, hlm. 2).

Zakiah Daradjat (Majid & Andayani, 2006, hlm. 130) merumuskan mengenai “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, sehingga dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai dari Islam dijadikan sebagai pandangan hidup.

Syahidin (2009, hlm. 3) mendefinisikan “Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup di sekolah adalah suatu mata pelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan siswa yang taat menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan menghasilkan siswa yang berpengetahuan agama secara mendalam.”

Senada dengan pandangan di atas, Quraish Shihab (Syahidin, 2009, hlm. 15) merumuskan “tujuan PAI di sekolah yaitu untuk melahirkan para agamawan yang berilmu, bukan para ilmuwan dalam bidang agama.”

Namun, kenyataannya muncul beberapa pendapat yang mengkritisi Pendidikan Agama di sekolah, di antaranya : Dalam Mimbar Pendidikan, No. 1 tahun XIX, 2000 (Majid & Andayani, 2006, hlm. 165) “hasil belajar PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam.”

Nurcholis Madjid (Majid & Andayani, 2006, hlm. 165) berpendapat bahwa “kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.”

Selain pendapat di atas, Departemen Agama (Majid & Andayani, 2006, hlm. 167-168) mengemukakan ciri-ciri siswa dan permasalahan yang dihadapinya pada sekolah umum :

1) kemampuan siswa heterogen; 2) waktu (jam pelajaran) yang terbatas; 3) minat siswa lebih besar pada mata pelajaran lain; dan sarana dan prasarana PAI yang terbatas.

Permasalahan di atas, sudah di antisipasi oleh pemerintah seperti waktu (jam pelajaran) untuk Pendidikan Agama Islam dari asalnya 2 jam pelajaran menjadi 3 jam pelajaran ditambah dengan budi pekerti sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013.

Selain itu, mengenai sarana dan prasarana PAI diharapkan dapat di antisipasi dengan alokasi dana pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Bab XIII Pasal 49 ayat 1 dan mengenai standar sarana dan prasarana dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2.

Namun, terkait dengan kemampuan siswa heterogen tidak dapat dihindari karena siswa berasal dari berbagai latar belakang, sikap, dan potensi yang berbeda-beda. Latar belakang, sikap, dan potensi tersebut berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. (Mulyasa, 2010, hlm. 170)

Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yang ditunjuk oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur.

Sebagaimana pendapat Sugiyono (2015, hlm. 197) “wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan.” Adapun hasil wawancara dengan salah satu guru PAI mengenai permasalahan PAI yaitu beban belajar yang harus ditempuh siswa banyak sehingga siswa sering

pulang sekolah sore dan menyebabkan antusias belajar siswa menurun, selain itu kedisiplinan siswa semakin menurun.

Adapun fakta lainnya yaitu siswa kelas X yang telah di tes secara acak mengenai materi yang telah di pelajari, hasilnya masih terdapat siswa yang belum menguasai/memahami materi yang sudah diajarkan, sedangkan untuk tes baca Al-Qur'an, terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas, peneliti hanya menetapkan indikator keberhasilan dalam mata pelajaran PAI, yaitu dalam konteks pengetahuan (kognitif) misalnya memahami seluruh materi pembelajaran (Al-Qur'an, keimanan, fiqh, ibadah, akhlak, dan tarikh), sedangkan dalam konteks keterampilan (psikomotor) misalnya kemampuan membaca Al-Qur'an, adapun dalam konteks sikap (afektif) misalnya tingkah laku/sikap (akhlak) siswa, dalam hal ini kedisiplinan.

Terkait dengan permasalahan di atas, tentunya perlu kedisiplinan yang diterapkan oleh guru terhadap siswa, karena dengan kedisiplinan diharapkan siswa menjadi terbiasa/terlatih dalam membaca Al-Qur'an dan melaksanakan praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk masalah minat, tentunya seorang guru sudah seyogyanya menimbulkan/meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI, karena "minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sedangkan minat belajar yang rendah akan menghasilkan prestasi yang rendah." (Dalyono, 2009, hlm. 57), (Hadis, 2008, hlm. 45), (Djamarah & Zain, 2013, hlm. 114), (Slameto, 2003, hlm. 57), (Tohirin, 2008, hlm. 131) (Syah, 2011, hlm. 134).

Sebaliknya, jika guru kurang memperhatikan minat belajar siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya dan pada akhirnya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. (Tohirin, 2008, hlm. 131)

Untuk itulah peneliti merasa penting meneliti kasus ini. Diharapkan jika guru senantiasa meningkatkan minat belajar dan kedisiplinan siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya lebih banyak terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan karena perhatiannya lebih banyak memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan disiplin sehingga mencapai prestasi yang diinginkan.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Minat Belajar dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Deskriptif pada siswa kelas XI SMAN 7 Bandung tahun 2015).”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut, yaitu :

1. Bagaimana minat belajar PAI pada siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung?
3. Bagaimana prestasi belajar PAI pada siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung?
4. Apakah minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung?
5. Apakah kedisiplinan berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung?
6. Apakah minat belajar dan kedisiplinan berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar PAI, untuk mengetahui pengaruh

kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI dan untuk mengetahui pengaruh minat belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui minat belajar PAI pada siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung.
- b. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung.
- c. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI pada siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung.
- d. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung.
- e. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung.
- f. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 7 Bandung.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus di uji kebenarannya secara empiris/statistik (Sukmadinata, 2007, hlm. 316).

“Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan”. (Sukardi, 2008, hlm. 41)

Dilihat dari posisi di mana hipotesis ditempatkan, hipotesis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis statistik merupakan rangkaian dua atau lebih variabel yang menjadi interes dan hendak diuji oleh peneliti.

Hipotesis statistik ini dipergunakan jika peneliti melakukan analisis dengan hanya menggunakan sebagian dari keseluruhan data yang ada (Sukardi, 2008,

hlm. 42). Hipotesis dalam statistik, terdapat hipotesis kerja atau alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0).

Hal ini mempunyai makna bahwa H_a adalah jika minat belajar dan kedisiplinan siswa tinggi, maka akan menghasilkan prestasi yang tinggi. Sedangkan H_0 adalah tidak adanya pengaruh minat belajar dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar PAI atau minat belajar dan kedisiplinan siswa tinggi, namun prestasi belajar rendah atau sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. “Minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI”.
2. “Kedisiplinan berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI”.
3. “Minat belajar dan kedisiplinan berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar PAI”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini dapat diterangkan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan/khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar PAI, pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI dan pengaruh minat belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar PAI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru PAI, khususnya guru PAI di SMAN 7 Bandung agar selalu meningkatkan minat belajar siswa, sehingga siswa tertarik terhadap mata pelajaran PAI, guru senantiasa meningkatkan kedisiplinan siswa, guru senantiasa bertanggung jawab dalam mengarahkan,

membimbing dan memberi teladan kepada siswa, dan guru diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran secara inovatif, kreatif serta dapat mengoptimalkannya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian. Identifikasi dan perumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian tercermin dari perumusan permasalahan. Manfaat penelitian memberikan gambaran nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian bisa dilihat dari aspek atau segi teori dan praktik.

Bab II berisi kajian pustaka/landasan teori. Kajian pustaka/landasan teori berisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
2. Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
3. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian. Komponen dari metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan

berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan 2) pembahasan temuan masalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat. Sedangkan implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian. Dalam menawarkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya saran atau rekomendasi dipusatkan pada dua atau tiga hal yang paling utama yang ditemukan oleh penelitian.